

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih berkemampuan menanggulangi permasalahan kesehatan yang dihadapi. Pembangunan kesehatan adalah program pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang tinggi. Namun, sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, jadi tidak mengherankan bahwa kondisi kesehatan masyarakat kurang baik dan tidak sesuai dengan harapan pemerintah. (Restuastuti *et al.*, 2017 hal. 15)

Kesehatan sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa baik sumber daya manusia suatu negara, tidak hanya kesehatan fisik, tetapi mental dan sosialnya juga perlu diperhatikan karena semakin optimal kesehatan seseorang maka akan memiliki produktivitas yang maksimal. Sehat, menurut KBBI, adalah keadaan yang baik di mana seluruh badan dan bagian-bagiannya sehat, bebas dari rasa sakit, dan waras. UU No. 36 Tahun 2019 menyebutkan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Fuadi Husin, 2014 hal. 196) . Selain dari itu WHO (World Health Organization) mendefinisikan kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, dan bukan hanya bebas dari penyakit (Jacob, 2018 hal. 1) . Kemudian menurut Perkins dalam (Fuadi Husin, 2014 hal. 198) Sehat adalah keadaan tubuh yang seimbang dan berubah-ubah antara bentuk dan fungsinya. Banyak faktor memengaruhinya. Dengan mempertimbangkan definisi sehat di atas, dapat disimpulkan bahwa sehat adalah tidak hanya bebas dari berbagai penyakit, tetapi juga memiliki fokus pada kesehatan jasmani, rohani, akal, dan sosial. untuk memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas kehidupan mereka dengan baik.

Untuk menciptakan kualitas masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan, tidak hanya mempertimbangkan kualitas fisik atau mental, tetapi juga kualitas

sosial, produktivitas, pekerjaan, dan pendapatan ekonomi. Karena fakta bahwa masalah kesehatan adalah masalah yang sangat serius, terutama di negara-negara yang miskin, di mana mayoritas penduduknya masih kesulitan makan tiga kali sehari atau bahkan sekedar mengkonsumsi makanan. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat (1) yang berbunyi kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih rendah. Sehingga diperlukannya peningkatan pengetahuan masyarakat sebagai salah satu cara penanggulangan masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap suatu hal atau benda. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman atau hasil belajar formal atau informal (Toruntju, 2013). Tujuan peningkatan pengetahuan pada bidang kesehatan masyarakat adalah untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan menyampaikan pesan.

Kesehatan masyarakat menurut Achmadi (2013) adalah kumpulan tindakan yang bertujuan untuk menyehatkan sekelompok orang atau keseluruhan populasi. Upaya ini berfokus pada pencegahan atau peningkatan, dilakukan secara lintas sektor atau lintas disiplin, dan melibatkan masyarakat, serta terorganisir dengan baik (Hasnidar, 2020 hal. 6.) Pada umumnya, masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi memiliki kemampuan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan menengah ke bawah biasanya membutuhkan bantuan dari pihak lain, seperti pemerintah, para dermawan, dan unsur-unsur masyarakat lainnya.

Peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan sangat dibutuhkan karena masyarakat di setiap daerah itu tidak seluruhnya memiliki pengetahuan yang sama. Menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya peningkatan merupakan

salah satu usaha untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang akan di selesaikan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini upaya peningkatan dari sebelumnya hanya mengetahui tentang suatu konsep, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman tentang suatu konsep. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan dalam hal mengetahui menjadi memahami suatu konsep, bertujuan untuk mencapai tingkat berikutnya (Syaifullah *et al.*, 2022 hal. 13320) . Maka dari itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan untuk mencapai tujuan hidup sehat adalah dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan menyampaikan pesan mereka membutuhkan pihak lain.

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan adalah Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola, diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, tujuan dari Posyandu yaitu memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, dengan tujuan utama untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2006). Posyandu berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat serta mendekatkan pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes, 2012).

Posyandu dapat disebut sebagai lembaga pendidikan non formal, di mana mereka juga merupakan kelompok belajar dalam masyarakat, kelompok belajar ini dapat terjadi selama kegiatan Posyandu, kader posyandu disebut sebagai fasilitator dan anggota posyandu sebagai peserta didik, fasilitator berfungsi sebagai pemberi motivator, pentugas penyuluhan, dan pelayanan Kesehatan. Posyandu juga merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh masyarakat untuk membentuk masyarakat yang sehat dan mandiri, melalui keterlibatan dalam kegiatan Posyandu masyarakat belajar dan mendapatkan pengetahuan atau informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu, melalui Posyandu masyarakat memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan berbagi

pendapat, pengetahuan dan informasi tentang kesehatan. Dengan demikian jelas bahwa gerakan Posyandu merupakan bagian dari gerakan PLS, di mana kader posyandu dapat dikatakan sebagai tutor atau fasilitator yang memberikan layanan kesehatan melalui pendampingan, pemantauan dan penyuluhan. Dan dalam hal ini ibu bayi dan balita merupakan sasaran PLS yaitu kelompok belajar masyarakat yang mengakses kegiatan belajar Pendidikan luar sekolah melalui layanan posyandu. (D. R. Juwita, 2020 hal. 5).

Hal ini berarti terjadi suatu kegiatan pembelajaran oleh individu dan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Jika dilihat dari isi program Posyandu dapat dipandang relevan dengan kebutuhan ibu-ibu yang memiliki balita. Kemudian dilihat dari proses pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Sasarannya dan tidak terikat oleh aturan yang mengikat sehingga prosesnya memperlakukan masyarakat Sasarannya mempunyai kemandirian. Proses kegiatan belajarnya penuh dengan kesukarelaan atau tidak ada paksaan, selanjutnya hasil belajar atau hasil kegiatan di posyandu dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengasuh bayi dan balitanya dan keluarganya. Hal itu sesuai dengan Teori motivasi belajar bagi orang dewasa, seperti diungkapkan oleh Knowles (1980:19) “Orang dewasa punya konsep diri...”. Orang dewasa punya pengalaman, sehingga mereka mau terlibat dalam suatu kegiatan apabila ada hal-hal baru untuk memperluas pengalaman yang ada. Orang dewasa mempunyai kesiapan untuk berpartisipasi seperti dalam kegiatan belajar, apabila yang dipelajari relevan dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Orang dewasa mempunyai orientasi dalam belajar, mereka lebih suka mengikuti program, apabila hal yang mereka pelajari dapat segera dilaksanakan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (D. R. Juwita, 2020 hal. 3).

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan Posyandu diharapkan dapat membantu peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan. Kemudian yang bertindak sebagai pelaksana adalah kader. Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang membantu kelancaran kesehatan. Menurut WHO (1998) kader adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan diberi pelatihan untuk menangani masalah kesehatan

perorangan maupun yang terkait dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Kader memainkan peran penting dalam lancarnya proses pelayanan kesehatan termasuk kegiatan Posyandu. Kader ini bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang ada di Posyandu, melakukan evaluasi, dan pengendalian posyandu, serta melaporkan hasil kegiatan Posyandu dilakukan oleh kader Posyandu (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Agar Posyandu berjalan dengan baik maka perlu dukungan dari kader, kader diharapkan bisa menjadi *agent of change*. Peran kader sebagai *agent of change*, harus memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan meliputi penyuluhan atau penyebarluasan informasi kesehatan, menggerakkan serta mengajak sasaran Posyandu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat, karena itulah kader dituntut untuk memiliki kemampuan membina, menuntun serta didukung oleh keterampilan dan berpengalaman (Ningsih *et al.*, 2022 hal. 194)

Kader sebagai sarana yang paling dekat dan dapat menjangkau masyarakat hendaknya sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan tentang pentingnya kesehatan diharapkan masyarakat akan menyadari pentingnya kesehatan. Masyarakat perlu diberi pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya hidup sehat. Mereka diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan masalah dan kebutuhan kesehatan masyarakat (Iswarawanti, 2010 hal. 169). Menurut Kahn 2008 dalam (Prasanti & Fuadi, 2017 hal. 84) kader kesehatan masyarakat memiliki peran yang bervariasi dan dinamis tergantung pada masalah yang muncul di masyarakat setiap hari, dan tugas ini dilakukan hampir setiap saat di setiap tempat.

Beberapa daerah juga membentuk tim kader kesehatan untuk membantu pelaksanaan program kesehatan di daerah tertentu dan untuk peningkatan pengetahuan masyarakat bidang kesehatan ini sudah selayaknya, tim kader juga memiliki pengetahuan tentang kesehatan masyarakat yang baik. Pembangunan kesehatan di Indonesia bergantung pada pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan tidak hanya ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, tetapi dipengaruhi dan dibentuk oleh

petugas kesehatan, institusi kesehatan melalui layanan informasi, dan pemerintahan melalui kebijakan yang dibuat, maka sudah selayaknya masyarakat dibantu melalui edukasi dalam peningkatan pengetahuan pada bidang kesehatan, misalnya melalui upaya dari tim kader kesehatan yang berada di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis kepada ketua kader Posyandu Ketilang pada tanggal 14 November 2023 di Kampung Astanagirang Kelurahan Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut didapatkan informasi dari 30 balita sasaran Posyandu terdapat 3 balita yang mengalami *stunting*. Kemudian didapatkan juga informasi dari 4 kelahiran bayi periode waktu Januari 2023 sampai dengan November 2023 terindikasi 1 bayi sebagai calon anak *stunting*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan para ibu hamil dan ibu menyusui di lingkungan Posyandu Ketilang, mengenai pemenuhan gizi seimbang pada ibu hamil dan ibu menyusui sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada ibu. Kemudian, masih rendahnya juga pengetahuan tentang pemberian gizi seimbang terhadap balita yang sudah diberikan MP ASI (Makanan Pendamping Asi). Selain dari faktor rendahnya pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang, faktor penting lain untuk menjaga kesehatan pada anak yaitu imunisasi dasar yang lengkap. Masih ada orang tua yang tidak memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada anaknya bahkan tidak memberikan imunisasi sama sekali. Kemudian faktor jarak kehamilan yang singkat juga berpengaruh pada kesehatan bayi yang dilahirkan, terdapat beberapa kasus seperti itu yang ditemui di Posyandu Ketilang akibat pengetahuan tentang KB yang rendah pada ibu.

Menurut penelitian yang dipublikasikan Septamarini dalam *Journal College* tahun 2019, Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup (Septamarini *et al.*, 2019 hal. 12). Bagi anak *stunting* memiliki konsekuensi yang buruk. Efek jangka pendek dari *stunting* terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme pada tubuh. Kemudian efek jangka panjang yang akan ditimbulkan *stunting* adalah penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh serta peningkatan risiko mengalami kegemukan (Obesitas), sangat rentan terhadap

penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa (UNICEF, 2013) dalam (Aryastami, 2017)

Selain itu faktor masih rendahnya pengetahuan tentang imunisasi. imunisasi adalah upaya untuk memberikan kekebalan tubuh pada anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh untuk membuat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu (Mahayu, 2014) dalam (Simanjuntak & Nurnisa, 2019 hal. 39) . Di Indonesia, Program imunisasi dasar wajib diberikan pada bayi dan anak sejak lahir (usia 0-11 bulan) agar tubuhnya terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya. Imunisasi dasar mencakup 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak (Dillyana & Nurmala, 2019 hal. 68). Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, setiap anak berhak atas imunisasi dasar untuk mencegah dan menghindari penyakit, dan pemerintah wajib memberikan imunisasi dasar lengkap kepada semua bayi dan anak.

Pengetahuan yang rendah terhadap KB pada ibu menjadi faktor kesehatan pada bayi yang dilahirkan karena jarak kehamilan yang tidak ideal. Jarak kehamilan ideal adalah dua tahun karena organ reproduksi baru kembali ke kondisi semula, yang dikenal dengan masa nifas. Kehamilan dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat menyebabkan abortus, berat badan bayi rendah, nutrisi kurang, dan penurunan waktu/lama menyusui untuk anak sebelumnya. Pengaturan kehamilan dengan jarak yang ideal juga dapat diatur dengan penggunaan pola KB rasional yang bertujuan untuk menyelamatkan ibu dan anak dengan jarak dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat (Hartono, 2010) dalam (Riestya Prihandini *et al.*, 2016 hal. 50)

Berdasarkan latar belakang di atas, Kader Posyandu Ketilang berupaya dalam peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan, hal ini dikarenakan masih adanya masyarakat yang tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya atau dirinya sendiri untuk melakukan hidup sehat. Maka dari itu Kader Posyandu Ketilang berupaya dalam peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat dengan cara menjadi motivator kesehatan, menggerakkan masyarakat mengikuti kegiatan posyandu, agar masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan bagi dirinya, keluarga,

dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh kader Posyandu Ketilang Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan judul **“Upaya Kader Posyandu dalam Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Bidang Kesehatan (Studi pada Posyandu Ketilang Kelurahan Sukajaya Kabupaten Garut)”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Masih adanya masalah kesehatan masyarakat di lingkungan Posyandu Ketilang akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dasar dan layanan kesehatan yang di sediakan oleh Posyandu. Masalah kesehatan yang ditemukan di lingkungan Posyandu Ketilang adalah

- a. Masih ada balita yang mengalami *stunting*.
- b. Imunisasi pada balita yang tidak lengkap
- c. Jarak kehamilan pada Ibu yang tidak ideal

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana upaya kader Posyandu dalam peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan di Posyandu Ketilang Kelurahan Sukajaya ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam proposal penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya kader Posyandu dalam peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan di Posyandu Ketilang Kelurahan Sukajaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, selain sebagai salah satu upaya untuk memenuhi Proposal Penelitian, juga diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dalam bidang pemberdayaan masyarakat, serta menambah wawasan peneliti dalam melihat upaya Kader Posyandu dalam

peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan di Posyandu Ketilang Kelurahan Sukajaya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Berdasarkan manfaat teoritis tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat praktis

#### **a. Sasaran Posyandu**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah informasi bagi sasaran Posyandu dalam peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan dasar, khususnya pada pengetahuan tentang pelayanan kesehatan yang disediakan di Posyandu.

#### **b. Kader Posyandu**

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah informasi bagi kader Posyandu dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan dasar, khususnya pada pengetahuan tentang pelayanan kesehatan yang disediakan Posyandu.

### **1.5.3 Kegunaan Empiris**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya bisa menggunakan topik yang serupa dengan mencari celah dari penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti sehingga perlu diberikan batasan ruang lingkup penelitian, definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Upaya Kader Posyandu**

Upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, mencari jalan untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan. Kader adalah relawan dalam sebuah kepengurusan organisasi yang berfungsi untuk membantu tugas pada organisasi tersebut. Dalam penelitian ini, upaya kader posyandu dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kader posyandu untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran yang erat kaitannya dengan mengatasi masalah yang ada. Dengan peran

kader sebagai *agent of change*, dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan meliputi penyuluhan atau penyebarluasan informasi kesehatan, menggerakkan serta mengajak sasaran Posyandu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

#### 1.6.2 Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada bidang kesehatan

Peningkatan pengetahuan adalah dari sebelumnya hanya mengetahui tentang suatu konsep, yang kemudian bertambah menjadi memahami tentang suatu konsep. Dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan dalam hal mengetahui sekaligus memahami suatu konsep, bertujuan untuk mencapai level selanjutnya atau lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat sasaran Posyandu yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran program dan layanan kesehatan yang ada di Posyandu. Sehingga, pengertian dari peningkatan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan adalah upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dari sebelumnya hanya mengetahui tentang pelayanan kesehatan yang ada di Posyandu, kemudian bertambah menjadi memahami tentang pelayanan kesehatan yang ada di Posyandu agar pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan yang ada di Posyandu lebih baik dari sebelumnya.